

# Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah

Kholid Noviyanto<sup>1</sup> - kholidnoviyanto@gmail.com

Sahroni. A. Jaswadi<sup>2</sup> - sahroniaj@uinsby.ac.id

**Abstract:** This study aims to identify trends of *al-Istiqomah* congregation in Jambangan Surabaya, in choosing the preachers based on in terms of rhetoric style. This research uses descriptive quantitative method with a sample of 150 through technical questionnaire with Likert scale. The results showed that the *al-Istiqomah* congregation tend to choose speakers who use recreational style. In addition, the results of this study stated that the vote does not mean happy with all characteristics possessed by the speaker. Most respondents said that they choose the speakers with no reason and refused to practice their teachings. While others claimed to like the content of the lectures and actively practice it.

**Keywords:** rhetoric style, preachers, tendency to choose, quantitative method

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan *jama'ah* pengajian *al-Istiqomah* di Jambangan Surabaya dalam memilih penceramah agama ditinjau dari segi gaya retorikanya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel 150 *jama'ah* laki-laki dan perempuan melalui teknik penyebaran angket dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *jama'ah* pengajian *al-Istiqomah* Surabaya cenderung memilih penceramah yang menggunakan gaya rekreatif. Selain itu, hasil penelitian ini menyatakan bahwa memilih bukan berarti senang dengan segala fitur atau karakteristik yang dimiliki oleh penceramah. Sebagian responden menyatakan asal pilih terhadap penceramah dan enggan mengamalkan materi yang disampaikan olehnya. Sedangkan lainnya mengaku suka dengan isi ceramah dan giat mengamalkannya.

**Kata Kunci:** gaya retorika, penceramah agama, kecenderungan memilih, metode kuantitatif

---

<sup>1</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya

<sup>2</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya

## Pendahuluan

Dakwah ibarat lentera kehidupan, yang memberi cahaya dan menerangi kehidupan manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual dengan rapuhnya *akhlaq* lantaran maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai ketimpangan, kerusuhan, kecurangan dan sederet tindakan tercela lainnya karena disebabkan oleh terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia, tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat Islam saat ini (Dauli 2001:3).

Dakwah adalah aktivitas mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia.. Secara operasional, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan, panggilan, seruan, kepada perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan perbuatan tercela. Keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh kapabilitas penceramah. Salah satu unsur dalam kapabilitas penceramah adalah memahami dan menerapkan retorika dakwah. Menurut Dedi Wuwur Hendrikus, retorika adalah kecakapan berbicara yang dicapai berdasarkan talenta dan keterampilan teknis. Menurut Gory Keraf, retorika adalah suatu tehnik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, yang di dasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik. Dari dua pendapat terkemuka itu dapat disimpulkan bahwa, retorika adalah ilmu yang mempelajari kepandaian dalam berbicara.

Sejarah mencatat bahwa ilmu retorika muncul pada abad 5 SM, pada saat kaum *shopies* senang mengembara untuk mengajarkan pengetahuan politik dan pemerintahan ditempat yang disinggai dengan fokus utama adalah kemampuan berpidato. Kemampuan yang menyatakan kata-kata yang membujuk dan menarik perhatian masyarakat.

Aristoteles mengemukakan dalam teorinya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retoris yaitu, logika (*logos*), etika / kredibilitas (*ethos*), emosi (*pathos*). Maksud dari tiga itu adalah logos berarti bukti – bukti logis yang digunakan oleh pembicara atau argumentasi, rasionalisasi, dan wacana. *Ethos* adalah karakter, intelegensi, dan niat baik yang

dipersiapkan dari seorang pembicara. Sedangkan pathos berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar.

Gaya retorika merupakan *ethos* dalam menyampaikan pesan dakwah. Aristoteles mengemukakan bahwa gaya (*style*) adalah penggunaan bahasa baik bahasa verbal maupun non verbal untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu (Dauli 2001:3). Secara umum gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dsb. Gaya dianggap penting untuk menunjang keberhasilan dalam menyampaikan pesan sebagaimana dikatakan oleh Ernest G. Bormann dan Nancy C. Borman bahwa, seorang pembicara bisa memberi tekanan lebih atau memperluas kata-kata suatu pesan non verbal. Tehnik ini dapat meningkatkan sifat ekspresi pembicara dan semakin memperjelas informasi (Keraf 1996: 113).

Merujuk mengenai fenomena yang terjadi pada penceramah saat ini, mereka banyak memunculkan gaya di saat menyampaikan ceramahnya, antara lain adalah:

1. Gaya ceramah dalang, yaitu gaya ceramah yang menggunakan intonasi dan bahasa dalang.
2. Gaya ceramah musik, yaitu gaya ceramah yang menggunakan iringan musik.
3. Gaya ceramah Kera Sakti, yaitu gaya ceramah yang menggunakan gerakan- gerakan tubuh atau bahasa non verbal.
4. Gaya ceramah rekreatif, yaitu gaya ceramah yang menggunakan perkataan humoris dan melantunkan seni bacaan al -Qur'an.

Beragam gaya retorika yang digunakan oleh penceramah membuat audien tertarik terhadap dakwah yang disampaikan. sesuai dengan kesukaannya. Disamping itu ketika masyarakat dihadapkan dengan pilihan penceramah agama, sangat beragam karakteristik yang dipilih. Terkadang hanya suka terhadap gaya ceramahnya saja, tetapi tidak suka dengan isi ceramahnya. Terkadang juga tidak seberapa suka dengan gaya ceramahnya, tetapi suka dengan isi ceramahnya. Fenomena ini setidaknya juga terjadi pada kegiatan penganjian *al-*

*Istiqomah*, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya.

Terkait dengan tersebut, maka studi ini tertarik membahas Bagaimana kecenderungan jama'ah pengajian *al-Istiqomah*, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya dalam memilih *da'î*?

### **Pengertian Retorika Dakwah**

Diantara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia ialah kemampuan berbicara. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lain. Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Ada beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Bicara lebih akrab, lebih pribadi atau personal, lebih manusiawi, tidak mengherankan, bila "ilmu bicara" sedang menjadi perhatian manusia (Rahmat 2001: 1). Untuk itu agar pesan dakwah yang disampaikan melalui lisan ini bisa menjadi pesan yang terkesan bagi khalayak atau *mad'u* tentunya harus memahami ilmu berbicara yang selama ini dikenal dengan sebutan ilmu retorika.

Retorika berasal dari bahasa Inggris *rethoric* yang artinya ilmu bicara. Dalam perkembangannya, retorika disebut sebagai seni berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Tradisi retorika memberi perhatian pada aspek proses pembuatan pesan atau simbol. Prinsip utama disini adalah bagaimana menggunakan simbol yang tepat dalam menyampaikan maksud yang berkaitan dengan proses pembuatan pesan (*massage production*). Tradisi retorika dapat menjelaskan baik dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa. Sepanjang memberi perhatian terhadap bagaimana proses-proses merancang isi pesan yang memadai, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Faktor-faktor nilai, ideologi budaya, dan sebagainya yang hidup dalam suatu organisasi media atau dalam diri individu merupakan faktor yang menentukan dalam proses nilai –

nilai, kepentingan, pandangan hidup tertentu dari manusia yang menghasilkan pesan.

### **Gaya Retorika**

Gaya, atau yang akrab disebut dengan istilah *style* merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu. Gaya dianggap penting untuk menunjang keberhasilan dalam menyampaikan pesan. Aristoteles juga membahas mengenai pemilihan kata, penggunaan perumpamaan, dan kepantasan kata. Ia percaya bahwa setiap jenis retorika memiliki gaya masing-masing. Tetapi gaya sering kali terlewatkan. Ia menyatakan bahwa kata-kata aneh atau glos kata istilah yang terlalu sederhana seperti kulit berwarna, gadis pembantu dsb harus dihilangkan Aristoteles memperkelakan bahwa untuk memperindah bahasa alangkah baiknya menggunakan majas dalam hal ini Aristoteles memperkenalkan dengan *majas* metafora (West dan Tunner 2008: 13). Pada dasarnya gaya rorika yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

### **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah gaya yang menekankan pada keindahan kata-kata atau kalimat. Sehingga bisa difahami dan dimengerti oleh orang lain. Dalam hal ini gaya bahasa meliputi beberapa komponen, antara lain:

#### ***Kalimatnya atau kata- katanya bermajas***

Seperti yang diungkapkan Aristoteles dalam menggunakan gaya bahasa agar bahasa itu menjadi indah maka alangkah baiknya menggunakan majas dalam hal ini majas metafora yaitu majas yang membantu untuk membuat sesuatu yang yang kurang jelas menjadi mudah lebih dipahami. Majas metafora merupakan alat yang penting untuk digunakan dalam pidato, menurut Aristoteles, karena metafora memiliki kapasitas untuk mengubah isi dan aktivitas didalam benak seseorang (Anwar 1995: 82).

### ***Bahasa kalimat bersajak***

Agar memperoleh keindahan bahasa dalam berceramah maka kalimat atau kata – kata yang digunakan adalah bersajak seperti pantun. Banyak penceramah yang sukses memunyai kredibilitas tinggi karena bahasa yang ia gunakan adalah bersajak artinya huruf diakhir kata atau kalimat selalu sama, atau bersifat selingan.

### **Gaya Irama Suara**

Gaya ini merupakan seni dalam berkomunikasi untuk memikat perhatian dapat dilakukan dengan dengan jalan berbicara dengan irama yang berubah-ubah sambil memberikan tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus (Anwar 1995: 82). Dalam konteks ini ada beberapa jenis, yakni *ditech* dalam musik disebut dengan tanda nada, *quality*, yaitu mutu, sifat, atau tabiaat dari suara, *loundres*, yaitu keras atau tidaknya suara, *rate* dan *rhytem*, yaitu cepat lambat dan irama suara. Hal ini dapat dicontohkan mengenai gaya ceramah musik yaitu gaya ceramah yang menggunakan iringan musik.

### **Gaya Gerak Tubuh**

Gaya gerak tubuh adalah gaya yang lebih banyak menekankan kepada ekspresi atau dengan gerakan –gerakan badan. Gaya ini meliputi sikap badan atau cara berdiri, penampilan pakaian, Muka (ekspresi dan gerakan tangan), pandangan mata ((Anwar 1995: 82).

### **Kajian Teoritik**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kredibilitas yang dikemukakan oleh Gobbel seorang, menteri propaganda Jerman dalam perang dunia II dan Aristoteles, Gobbel menyatakan bahwa untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Sedangkan menurut Aristoteles bisa diperoleh jika seseorang komunikator miliki *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* adalah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, hingga ucapan-ucapan dapat dipercaya. *Pathos* ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan *logos* adalah

kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya Rahim 2009: 72). Teori yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Gobbel sangat tepat sekali bila dipakai pijakan dan pisau pembedah pada penelitian yang sesuai dengan persoalan ini, bahwa Gaya retorika kalau merujuk pada teori ini masuk katagori *ethos* yaitu kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, atau karakter, kepandaian berbicara, dan niat baik yang dipersiapkan dari pembicara, artinya seorang pembicara harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat. Dalam mempengaruhi khalayak agar khalayak tertarik dengannya, maka diperlukanya gaya retorika dakwah. Sehingga mad'u khususnya jama'ah pengajian Al - Istiqomah mempunyai daya tarik terhadap ceramah yang disampaikan dengan harapan timbul rasa suka baik dari segi penyampaian ( gaya) maupun isi ceramahnya.

## Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Ini karena peneliti ingin mengetahui jumlah kecenderungan *jama'ah* dalam memilih penceramah agama dan menggambarkan secara sistematis dan fakta yang akurat (Azwar 1998: 17).

Mengenai obyek pada penelitian ini adalah, *jama'ah* pengajian *al-Istiqomah*. Sedangkan lokasi penelitiannya, yaitu di pengajian *al-Istiqomah*, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *jama'ah* pengajian *al-Istiqomah*, Kelurahan Pagesangan, Jambangan, Kota Surabaya sejumlah 150 responden. Sedangkan sampelnya diambil 30% dari 150 responden dengan jumlah 45 responden. Pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan cara lotre seperti halnya dalam mengundi arisan.

Teknik analisis data menggunakan analisa statistik deskriptif, yaitu statisik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono 2010: 29).

Teknik analisis data yang digunakan distribusi frekuensi, yakni distribusi untuk menyusun data mulai yang terkecil sampai yang terbesar dengan membagi banyak data ke dalam beberapa kelas (Sugiyono 2010: 29). Dalam studi ini digunakan distribusi frekuensi katagori dan namerik. Cara untuk menentukan distribusi namerik adalah sebagai berikut:

- a. Mengurutkan data dari yang terkecil sampai yang terbesar
- b. Menghitung jarak atau rentangan dengan rumus  

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terkecil}$$
- c. Menghitung jumlah kelas (K) dengan rumus  

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Di mana: n = jumlah data
- d. Menghitung panjang interval (p) dengan rumus  

$$P = R/K$$

Di mana            P = panjang kelas interval  
                          R = rentangan  
                          K = jumlah kelas
- e. Menentukan batas terendah, dilanjutkan dengan menghitung kelas interval, dengan cara menjumlah tepi bawah kelas ditambah dengan panjang kelas (p) dan hasilnya dikurangi satu sampai pada data terahir.
- f. Membuat tabel sementara (tabulasi dengan cara menghitung satu demi satu sesuai dengan urutan interval kelas).

Lebih lanjut penyajian data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi relatif. Distribusi ini merupakan distribusi frekuensi yang nilai frekuensinya diperoleh dengan cara menjumlahkan frekuensi demi ferkuensi yang dinyatakan dalam bentuk kurang dari dan lebuah dari. Selanjutnya dilakukan penyajian



data dengan distribusi frekuensi relative kumulatif. Distribusi ini merupakan distribusi yang mana nilai frekuensi kumulatif diubah menjadi nilai frekuensi relatif atau dalam bentuk presentase (%). Hal ini dinyatakan dalam rumus

$$F_{\text{Relatif kelas ke I}} = \frac{f_{(\text{mutlak})}^{\text{kelas-I}}}{n} \times 100\%$$

di mana : n = Jumlah data (Sugiyono 2010: 10).

Akhirnya dilakukan penyajian data dalam bentuk grafik. Penyajian ini tujuannya adalah untuk mengetahui pasang surutnya suatu keadaan dengan garis atau gambar (Sugiyono 2010: 11). Dalam penyajian data melalui grafik ini terbagi menjadi tiga grafik yaitu histogram, polygon frekuensi dan diagram lingkaran. Untuk menyajikan data melalui grafik, dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- Untuk membuat grafik histogram adalah membuat absis yang sumbu mendatar X menyatakan nilai, dan sumbu Y menyatakan frekuensi, membuat skala absis dan ordinat, membuat batas kelas dengan cara, setiap tepi bawah dikurangi 0,5, dan membuat tabel distribusi frekuensi untuk membuat garis histogram (Sugiyono 2010: 12).
- Untuk membuat grafik polygon dilakukan dengan cara menentukan titik tengah, nilai ini dapat dicari dengan cara menjumlahkan tepi bawah kelas dengan tepi atas kelas dari setiap interval kelas, kemudian dibagi dua (Sugiyono 2010: 13).
- Untuk membuat grafik diagram lingkaran dilakukan dengan cara menentukan presentase setiap kelas

$$\text{Rumus : } B_{Li} = (F_{ke-i}) / TF_i \times 100\%$$

di mana :

$B_{Li}$  = presentase bagian lingkaran

$F_{ke i}$  = frekuensi kelas ke i

TK = Total Frekuensi

### Pengukuran Pemusatan Data

Ukuran pemusatan data adalah suatu nilai data dari serangkaian data yang dapat mewakili data tersebut.

#### Rumus Menghitung nilai Rata – Rata

$$\bar{X} = \frac{\sum (ti \cdot fi)}{\sum fi}$$

di mana :  $\sum ti$  = nilai tengah

$\bar{X}$  = mean

$fi$  = jumlah frekuensi

#### Rumus Menghitung Modus atau Nilai terbanyak

$$Mo = Bb + P \left( \frac{F_1}{F_1 + F_2} \right)$$

di mana :

Mo = Modus

Bb = Batas bawah kelas yang mengandung nilai modus

P = Panjang kelas

$F_1$  = Selisih antara nilai frekuensi di kelas modus ( $f$ ) dengan Frekuensi sebelum kelas modus ( $f_{sb}$ )

$F_2$  = Selisih antara nilai frekuensi di kelas modus ( $f$ ) dengan Frekuensi sesudah kelas modus ( $f_{sd}$ )

#### Rumus Menghitung Median atau Nilai Pertengahan

$$Me = Bb + P \left( \frac{\frac{1}{2} \cdot n - jf}{f} \right)$$

Dimana :

Me = Media

Bb = Batas bawah kelas yang mengandung nilai media

P = Panjang kelas

n = jumlah data

f = banyak frekuensi media

$J_f$  = jumlah dari semua frekuensi kumulatif  
sebelum kelas median

### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik dalam analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang bersifat deskriptif (Sugiyono 2010: 222). Pada penelitian ini digunakan uji *chi kuadrat* karena datanya bersifat nominal.

**Rumus :**

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

di mana :

$f_o$  = frekuensi observasi

$f_e$  = frekuensi yang diharapkan (teoritis)

$X^2$  = Chi Kuadrat

## Metodologi

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian beringinan mengetahui kecenderungan *jama'ah* pengajian *al-Istiqomah* dalam memilih penceramah yang ditinjau dari segi gaya retorika dakwah. Dari kuesioner yang telah disebarakan kepada para responden, maka disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi seperti dalam tabel 1.

Kelas	Interval (K)	(f)	(%)	NK(<)	(fk)	Frk (<)	NLB	frk $\geq$	B.kls	(ti)
	23 – 26	3	7%	<23	0	0	> 23	100	22,5	24,5
	27 – 30	6	13%	<27	3	7	> 27	9	26,5	28,5
	31 – 34	12	27%	<31	9	2	> 31	7	30,5	32,5
	35 – 38	12	27%	<35	21	4	> 35	4	34,5	36,5
	39 – 42	10	22%	<39	33	7	> 39	2	38,5	40,5
	42 – 45	2	4%	<42	43	9	> 42	7	41,5	43,5
				<45	45	100	> 45	0		

**Table 1** 'Distribusi frekuensi'

Keterangan :

Interval (K) = Interval Kelas

(f) = Frekuensi

(%) = Persen

NK (<) = Nilai distribusi frekuensi kumulatif Kurang dari

(fk) = Frekuensi Kumulatif

Frk (<) = Frekuensi Relatif Kumulatif Kurang dari

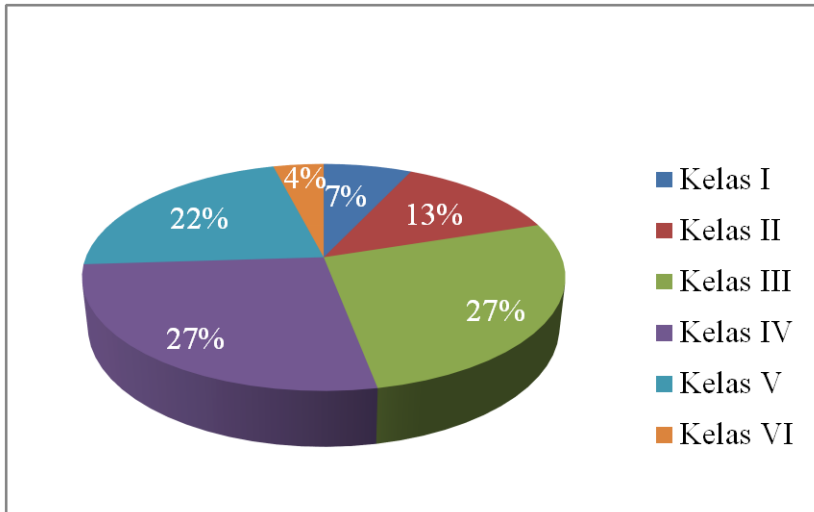
NLB = Nilai Frekuensi Relatif Kumulatif Lebih dari

B.kls = Batas Kelas

(ti) = titik tengah

Hasil nilai yang tertera pada tabel di atas adalah menunjukkan, bahwa gambaran responden dalam memilih penceramah agama. Baik yang memilih penceramah yang menggunakan gaya kreatif, gaya musik, gaya dalang, dan gaya bahasa tubuh bersifat hanya sekedar memilih saja. Responden hanya beranggapan bahwa memilih bukan berarti senang dengan segala yang dimiliki oleh penceramah, terkadang responden suka dengan gaya ceramahnya, akan tetapi tidak suka dengan isi materinya. Survei membuktikan bahwa nilai 42 s/d 45

hanya 4% yang didapat dari responden yang paling mendominasi adalah nilai 31 s/d 38 dengan prosentase 27% hal ini sangat wajar, tidak semua responden menyukai karakteristik dari penceramah (Lihat gambar 2).

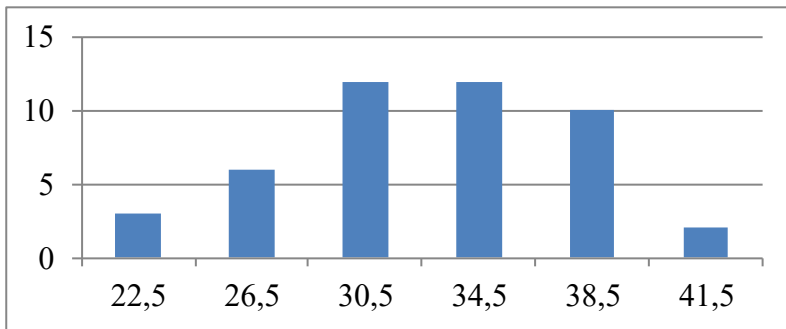


**Gambar 2** 'Klasifikasi dalam memilih gaya penceramah'

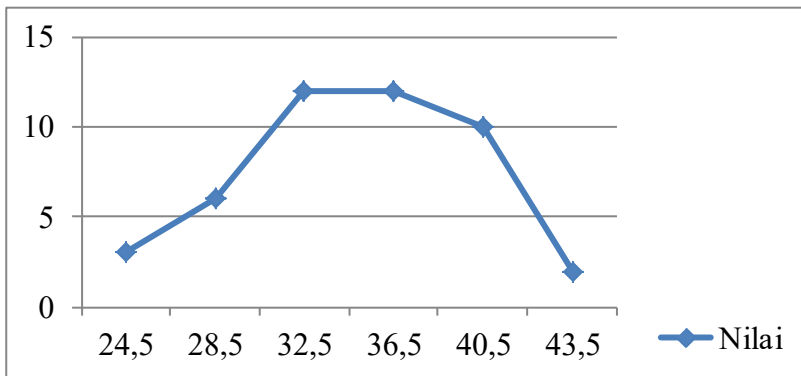
Dari grafik diatas kelas I menunjukkan 7% responden memilih penceramah hanya sekedar memilih, mereka hanya tertarik dengan cara penyampaiannya atau gaya ceramahnya saja tetapi tidak suka dengan materinya dan tidak suka mengamalkannya. Kelas II menunjukkan 13 % responden memilih penceramah yang hanya tertarik dengan gaya ceramahnya tapi materinya kurang disukai. Kelas III menunjukkan 27 % responden memilih penceramah dengan gaya ceramah, dan isi materi yang disukai tetapi enggan mengamalkannya( hanya sekedar menyaksikan dan mendengarkan ). Kelas IV menunjukkan 27 % responden memilih penceramah dengan gaya yang tidak seberapa di sukai tetapi sangat suka dengan isi materi ceramahnya dan semangat mengamalkannya. Kelas V menunjukkan 22 % responden memilih penceramah dengan gaya ceramah, materi, performen yang disukai serta cukup antusias dan giat untuk mengamalkannya. Kelas VI 4%

responden memilih penceramah dengan gaya ceramah, materi, performen yang disukai serta sangat antusias dan giat untuk mengamalkannya.

Dalam perhitungan batas kelas dan titik tengah menunjukkan nilai yang banyak diperoleh dari responden yaitu pada posisi kelas III dan IV dengan frekuensi 12 senilai 30,5 dan 34,5 untuk batas kelas. Sedangkan untuk titik tengah senilai 32,5 dan 36,5 (Lihat gambar 3).



Gambar 3 'Grafik histogram sifat memilih gaya penceramah'



Gambar 4 'Grafik perhitungan tendensi central dlm memilih penceramah'

No	Nilai Interval	Titik Tengah ( <i>ti</i> )	Frekuensi ( <i>fi</i> )	Perkalian ( <i>ti-fi</i> )
1	23-26	24,5	3	73,5
2	27-30	28,5	6	171
3	31-34	32,5	12	390
4	35-38	36,5	12	438
5	39-42	40,5	10	405
6	42-45	43,5	2	87
			$\Sigma = 45$	$\Sigma = 1564,5$

**Tabel 5** 'Nilai titik tengah untuk mengetahui nilai mean'

Dari tabel di atas nilai rata-rata (mean) dapat dihitung

Rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum (ti.fi)}{\sum fi}$$

$$\bar{X} = \frac{1564,5}{45}$$

$$\bar{X} = 35$$

Hasil rata-rata yang diperoleh adalah nilai 35. Nilai ini termasuk katagori kelas IV Jadi rata-rata responden memilih memilih penceramah dengan gaya yang tidak seberapa disukai, tetapi sangat suka dengan isi materi ceramahnya dan semangat mengamalkannya.

### Hasil Perhitungan Nilai Modus

Nilai frekuensi yang terbanyak adalah 12 dari interval kelas yang tinggi 35-38. Nilai modulusnya terletak di interval kelas ke-4

Nilai batas bawah kelas Modus ( $B_b$ )

$$B_b = 35 - 0,5 = 34,5$$

Nilai panjang kelas modus (P)

$$P = 35 - 38 = 4$$

Hasil Nilai  $F_1$

$$F_1 = f - F_{sb} = 12 - 6 = 6$$

Hasil nilai  $F_2$

$$F_2 = f - F_{sd} = 12 - 10 = 2$$

Hasil Nilai Modus

$$Mo = B_b + P \left( \frac{F_1}{F_1 + F_2} \right)$$

$$= 34,5 + 4 \left( \frac{6}{6 + 2} \right)$$

$$= 7$$

Hasil diatas menunjukkan nilai ferkuensi atau nilai yang terbanyak yang didapat oleh responden adalah 35 karena muncul 7 kali hal ini menunjukkan bahwa responden banyak yang memperoleh nilai 35.

**Hasil Nilai Median**

**Rumus Me**

$$B_b + \left( \frac{\frac{1}{2} \cdot n - jf}{f} \right)$$

$$= 34,5 + 4 \left( \frac{22,5 - 21}{12} \right)$$

$$= 34,5 + 4 \left( \frac{15}{12} \right)$$

$$= 34,5 + 4 (1,25)$$

$$= 39$$

Hasil nilai median adalah 39



### Hasil Distribusi Kategori

Hasil dari distribusi katagori menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan responden dalam memilih penceramah agama adalah lebih banyak cenderung kepada gaya rekreatif. Lihat tabel dibawah ini:

No	Penceramah Yang dipilih Responden	Jumlah
1	Penceramah yang menggunakan gaya rekreatif	17
2	Penceramah yang menggunakan gaya musik	11
3	Penceramah yang menggunakan gaya dalang	9
4	Penceramah yang menggunakan gaya bahasa tubuh	8

Tabel 6 'Distribusi katagori'

Dalam tabel ini menunjukkan responden yang memilih penceramah yang menggunakan gaya rekreatif sebanyak 17 responden, yang memilih penceramah menggunakan gaya musik terdapat 11 responden dan yang memilih penceramah menggukan gaya bahasa tubuh terdapat 8 responden. Untuk mengetahui validasi mengenai data distribusi katagori ini perlu pengujian dengan menggunakan uji chi kuadrat satu sampel sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan

$H_0$  = Tingkat kecenderungan jamaah pengajian Al-Istiqomah dalam memilih penceramah agama adalah sama.

$H_1$  = Tingkat kecenderungan jamaah pengajian Al-Istiqomah dalam memilih penceramah adalah tidak sama. Pada penelitian ini digunakan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$

Hasil perhitungan tingkat kecenderungan tersebut didapatkan frekuensi observasi dan frekuensi harapan yang disajikan pada tabel berikut:

Jenis Penceramah	Frekuensi Observasi $f_o$	Frekuensi Harapan ( $f_e$ )	$(f_o - f_e)^2$	$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
Penceramah yang menggunakan gaya rekreatif	17	12	25	2,08
Penceramah yang menggunakan gaya music	11	12	1	8,3
Penceramah yang menggunakan gaya dalang	9	12	9	0,75
Penceramah yang menggunakan gaya bahasa tubuh	8	12	16	1,3
	45			12,43

**Tabel 7** 'Menghitung nilai  $X^2_{hitung}$  jenis penceramah'

Hasil perhitungan nilai ( $f_e$ ) dapat dicari dengan rumus

$$F_e = \frac{\sum f_o}{n} = \frac{45}{4} = 11,25 = 12$$

Hasil perhitungan nilai  $X^2_{hitung}$  dengan rumus

$$\begin{aligned} X^2 &= \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \\ &= \frac{(17 - 12)^2}{12} + \frac{(11 - 12)^2}{12} + \frac{(9 - 12)^2}{12} + \frac{(8 - 12)^2}{12} \\ &= 2,8 + 8,3 + 0,75 + 1,3 \\ &= 12,43 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai  $X^2_{tabel}$  tergantung dari derajat bebas (V)

$$X^2_{tabel} = X^2 (a. db)$$

Dengan :  $n = 4$  .  $a = 5\%$

$$X^2_{tabel} = X^2 (a.db)^1 db = n - 1 = 4-1 = 3$$

Nilai  $X^2 (0,05,5)$  Lihat tabel chi kuadrat = 11,07

Kaidah pengujian:

- a. Jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima
- b. Jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil Perbandingan antara  $X^2$  dan  $X^2_{tabel}$

Ternyata  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga keputusannya adalah tingkat kecenderungan *jama'ah* pengajian *al-Istiqomah* dalam memilih penceramah agama ditinjau dari segi gaya retorika adalah tidak sama.

Terkait dengan ini, maka hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, sikap responden saat memilih penceramah dan kesiapan mengamalkannya. *Kedua*, jumlah responden yang memilih penceramah sesuai dengan gaya retorikanya.

Untuk hasil bagian pertama, bagaimana sikap responden dalam memilih penceramah agama terbagi ke dalam 6 kelas yaitu:

1. Kelas I menunjukkan 7% responden memilih penceramah hanya sekedar memilih, Mereka hanya tertarik dengan cara penyampaian atau gaya ceramahnya saja, tetapi tidak suka dengan materinya dan tidak suka mengamalkannya.
2. Kelas II menunjukkan 13% responden memilih penceramah yang hanya tertarik dengan gaya ceramahnya tapi materinya kurang disukai.
3. Kelas III menunjukkan 27% responden memilih penceramah dengan gaya ceramah, dan isi materi yang disukai, tetapi enggan mengamalkannya (hanya sekedar menyaksikan dan mendengarkan).

4. Kelas IV menunjukkan 27% responden memilih penceramah dengan gaya yang tidak seberapa di sukai tetapi sangat suka dengan isi materi ceramahnya dan semangat mengamalkannya.
5. Kelas V menunjukkan 22% responden memilih penceramah dengan gaya ceramah, materi, performen yang disukai serta cukup antusias dan giat untuk mengamalkannya.
6. Kelas VI 4% responden memilih penceramah dengan gaya ceramah, materi, performen yang disukai serta sangat antusias dan giat untuk mengamalkannya.

Hasil rata-rata yang diperoleh adalah nilai 35. Nilai ini termasuk katagori kelas IV Jadi rata-rata responden memilih memilih penceramah dengan gaya yang tidak seberapa di sukai, tetapi sangat suka dengan isi materi ceramahnya dan semangat mengamalkannya.

Sedangkan hasil penelitian kedua menunjukkan, bahwa 17 Responden yang memilih penceramah menggunakan gaya rekreatif, 11 responden yang memilih penceramah menggunakan gaya musik, 9 responden yang memilih penceramah menggunakan gaya dang, dan 8 responden yang memilih penceramah menggunakan gaya bahasa tubuh.

## Simpulan

Dari hasil analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan *jama'ah* pengajian *al-Istiqomah*, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya dalam memilih penceramah agama terdapat dua hal, yaitu (1) sifat saat memilih penceramah dan (2) jumlah *jama'ah* yang memilih penceramah agama.

Mengenai sifat responden saat memilih penceramah adalah hanya sekedar memilih saja, Artinya tidak ada pertimbangan lebih lanjut. Ketika digali dan dianalisis lebih lanjut,, responden enggan untuk mengamalkan apa yang disampaikan oleh penceramah. Begitu juga sebaliknya, responden dalam memilih penceramah walaupun tidak seberapa suka dengan gaya penceramah yang dipilih tersebut, tetapi mereka lebih suka dengan isi ceramah dan giat mengamalkan apa yang dianjurkan penceramah. Jadi memilih, bukan berarti senang

dengan segala yang dimiliki oleh penceramah, atau tidak semua responden menyukai karakteristik dari penceramah.

## Referensi

- Dauli, Hamdan. 2001, *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Keraf, Goys. 1996, *Diksi dan gaya bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahmad, Jalaludin. 2009, *Retorika moderen pendekatan praktis*, Rosdakarya, Bandung.
- West, Ricard & Tunner, Lynn H. 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Anwar, Gentasri. 1995, *Retorika praktis dan seni berpidato*, Rineka Cipta Jakarta.
- Rahim, Syaiful. 2009, *Teori komunikasi prespektif ragam dan aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar Syaifuddin. 1998, *Metode penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010, *Statistika untuk penelitian*, Alfabeta, Bandung.